

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Belajar

Belajar merupakan salah satu kebutuhan utama manusia, dengan belajar manusia dapat memperoleh pengetahuan yang diinginkannya. Belajar tidak hanya dilaksanakan di lingkungan persekolahan, namun belajar juga dapat diperoleh melalui sumber belajar lain seperti pengalaman sendiri dan pengamatan sendiri.

Syah (2006: 63) menyatakan belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu secara sadar untuk memperoleh perubahan prilaku seperti pengetahuan, kebiasaan, keterampilan sikap, persepsi dan tingkah laku efektif lainnya sebagai hasil dan pengalaman (Rakhmat, dkk. 2006: 50). Selain itu menurut Gagne (dalam Komalasari 2010: 2) belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku yang meliputi perubahan kecenderungan manusia seperti sikap, minat, atau nilai dan perubahan kemampuannya yakni peningkatan kemampuan untuk melakukan berbagai jenis performance (kinerja).

Belajar juga dapat diartikan sebagai usaha memperoleh dan mengumpulkan sejumlah ilmu pengetahuan (Bower dan Hilgurd dalam

Hermawan, dkk. 2007: 2). Sedangkan menurut Bruner (dalam Supriatna 2006: 38) menyatakan bahwa belajar merupakan suatu proses yang aktif serta proses sosial dimana para siswa mengkonstruksi gagasan-gagasan atau konsep baru yang didasarkan atas pengetahuan yang telah dipelajarinya.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan sejumlah ilmu pengetahuan yang nantinya akan menghasilkan perubahan perilaku meliputi perubahan sikap, minat dan kinerja.

2.2 Aktivitas Belajar

Sardiman A.M. (2003: 22) menyatakan: “Belajar merupakan suatu proses interaksi antara diri manusia dengan lingkungannya yang mungkin berwujud pribadi, fakta, konsep ataupun teori. Aktivitas merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang dalam kehidupan sehari-hari”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), (2007: 23), aktivitas adalah keaktifan, kegiatan. Menurut Kunandar, (2010: 277) menyebutkan bahwa aktivitas merupakan keterlibatan siswa dalam bersikap, pikiran, perbuatan dan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran guna menunjang keberhasilan proses pembelajaran dan memperoleh manfaat. Pendapat ini diperkuat oleh Hamalik (2004: 28) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri.

Menurut Rosseau (dalam Sardiman 2011: 100) aktivitas adalah segala pengetahuan yang diperoleh dengan pengamatan sendiri, pengalaman

sendiri, bekerja sendiri, dan fasilitas yang diciptakan sendiri yang melibatkan kerja pikiran. Sedangkan menurut Hamalik (2001: 28) aktivitas adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Aspek tingkah laku tersebut yaitu pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, etis atau budi pekerti dan sikap.

Proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik apabila didukung dengan aktivitas belajar yang aktif. Aktivitas belajar yang aktif dapat terwujud dengan adanya interaksi antara guru dengan siswa dalam proses belajar mengajar. Meyer (2002: 90) menyatakan aktivitas belajar adalah kegiatan yang dilakukan oleh siswa untuk mengubah prilakunya melalui pengalaman yang diperoleh secara langsung dalam proses belajar dan pembelajaran. Shalahuddin, dkk. (dalam <http://id.shvoong.com>) aktivitas belajar adalah suatu proses kegiatan belajar siswa yang menimbulkan perubahan-perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku atau kecakapan.

Natawijaya (dalam <http://id.shvoong.com/social-sciences> diakses tanggal 22 Januari 2013 pukul 19.00 WIB) aktivitas belajar merupakan segala kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi (guru dan siswa) dalam rangka mencapai tujuan belajar. Aktivitas yang dimaksudkan di sini penekanannya adalah pada siswa, sebab dengan adanya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran terciptalah situasi belajar aktif.

aktivitas belajar merupakan segala kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi (guru dan siswa) dalam rangka mencapai tujuan belajar.

Aktivitas yang dimaksudkan di sini penekanannya adalah pada siswa, sebab dengan adanya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran terciptalah situasi belajar aktif. Sumber data aktivitas belajar siswa adalah untuk menilai keaktifan siswa dalam proses belajar, yang meliputi: aktivitas siswa dalam kelompok, partisipasi siswa, motivasi dan semangat, interaksi antar sesama siswa, interaksi siswa dengan guru.

2.3 Hasil Belajar

Kegiatan belajar mengajar memiliki suatu tujuan yaitu keberhasilan proses pembelajaran. Keberhasilan suatu proses pembelajaran salah satunya dapat dilihat dari hasil belajar siswa. Anitah (2009: 2.19) menyatakan hasil belajar merupakan kulminasi dari suatu proses yang telah dilakukan dalam belajar. Sedangkan Nasution (dalam Kunandar, 2010: 276) berpendapat bahwa hasil belajar adalah suatu perubahan pada individu yang belajar, tidak hanya mengenai pengetahuan, tetapi juga membentuk kecakapan dan penghayatan dalam diri pribadi individu yang belajar. Menurut Arifin (dalam <http://id.shvoong.com>) hasil belajar merupakan indikator dari perubahan yang terjadi pada individu setelah mengalami proses belajar mengajar, dimana untuk mengungkapkannya menggunakan suatu alat penilaian yang disusun oleh guru, seperti tes evaluasi.

Menurut Sudjana (dalam <http://techonly13.wordpress.com>) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu :

- 1) Faktor Internal (dari dalam individu yang belajar).
Faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar ini lebih ditekankan pada faktor dari dalam individu yang belajar. Adapun faktor yang mempengaruhi kegiatan tersebut adalah faktor psikologis, antara lain yaitu : motivasi, perhatian, pengamatan, tanggapan dan lain sebagainya.
- 2) Faktor Eksternal (dari luar individu yang belajar).
Pencapaian tujuan belajar perlu diciptakan adanya sistem lingkungan belajar yang kondusif. Hal ini akan berkaitan dengan faktor dari luar siswa. Adapun faktor yang mempengaruhi adalah mendapatkan pengetahuan, penanaman konsep dan keterampilan, dan pembentukan sikap.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat peneliti simpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan pada siswa setelah melakukan proses pembelajaran yang tidak hanya pengetahuan melainkan kecakapan dalam bekerja yang dapat diuji dengan alat evaluasi. Hasil belajar juga dipengaruhi oleh faktor dari diri siswa sendiri dan dari lingkungan belajarnya

2.4 Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan sebuah proses yang disusun secara sistematis dan terencana untuk melakukan kegiatan pembelajaran. Penyusunan dan pemilihan model pembelajaran yang tepat akan menunjang proses pembelajaran. Joice dan Weil (dalam Isjoni, 2007: 50) menyatakan bahwa model pembelajaran adalah suatu pola atau rencana yang sudah direncanakan sedemikian rupa dan digunakan untuk menyusun kurikulum, mengatur materi pelajaran, dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelasnya. Model pembelajaran merupakan salah satu pendekatan dalam rangka menyasati perubahan perilaku peserta didik secara aktif maupun generative (Hanafiah dan Suhana, 2009: 41).

Menurut Arends (dalam Suwarjo, 2008: 97) menjelaskan bahwa model pembelajaran merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menjelaskan suatu pendekatan rencana pengajaran yang mengacu pada pendekatan secara menyeluruh yang memuat tujuan, tahapan-tahapan kegiatan, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Untuk itu dalam penerapan dan penyusunan model pembelajaran perlu diperhatikan agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana yang disusun guna pelaksanaan proses pembelajaran yang secara menyeluruh memuat tujuan, tahapan-tahapan kegiatan, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas.

2.5 Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

2.5.1 Pengertian Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Model pembelajaran CTL merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru untuk menunjang proses pembelajaran. Penerapan model, CTL dapat membantu guru menciptakan pembelajaran yang bermakna dan membantu siswa mengaitkan materi yang dipelajari dengan keadaan nyata siswa. Model pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari (Trianto, 2009: 107).

Suprijono (2009: 79) menyatakan bahwa CTL merupakan konsep yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Suyanto (2009: 56) pendekatan pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang dimulai dengan sajian atau tanya jawab lisan (ramah, terbuka, negoisasi) yang terkait dengan dunia nyata kehidupan siswa untuk membantu memudahkan siswa memahami materi pembelajaran.

Rusdarti (dalam <http://wahyuti4tklarasati.blogspot.com> diakses tanggal 25 Januari 2013 pukul 21.30 WIB) menyatakan model CTL adalah sebuah model pembelajaran yang membantu guru mengkaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Komalasari (2010: 7) menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual adalah pendekatan pembelajaran yang mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata siswa sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, maupun warga negara, dengan tujuan untuk menemukan makna materi tersebut bagi kehidupannya.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, disimpulkan bahwa model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah sebuah model pembelajaran yang membantu menciptakan pembelajaran yang bermakna dengan cara mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, sehingga dapat membantu siswa menerapkan ilmu yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

2.5.2 Karakteristik Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Pembelajaran menggunakan model CTL memiliki beberapa karakteristik yang harus diperhatikan. Karakteristik ini membantu guru untuk mengarahkan pembelajaran agar dapat berjalan dengan baik.

Menurut Muslich (2011: 42) karakteristik pembelajaran dengan model CTL sebagai berikut :

- 1) Pembelajaran dilaksanakan dalam konteks autentik, yaitu pembelajaran yang diarahkan pada ketercapaian keterampilan dalam konteks kehidupan nyata atau pembelajaran yang dilaksanakan dalam lingkungan yang alamiah (*learning in real life setting*).
- 2) Pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan tugas-tugas yang bermakna (*meaningful learning*).
- 3) Pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan pengalaman bermakna kepada siswa (*learning by doing*).
- 4) Pembelajaran dilaksanakan melalui kerja kelompok, berdiskusi, saling mengoreksi antar teman (*learning in a group*).
- 5) Pembelajaran memberikan kesempatan untuk menciptakan rasa kebersamaan, bekerja sama, saling memahami antar satu dengan yang lain secara mendalam (*learning to know each other deeply*).
- 6) Pembelajaran dilaksanakan secara aktif, kreatif, produktif, dan mementingkan kerja sama (*learning to ask to inquiry, to work together*).
- 7) Pembelajaran dilaksanakan dalam situasi yang menyenangkan (*learning as an enjoy activity*).

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan karakteristik pembelajaran (CTL) adalah pembelajaran dilaksanakan dalam konteks autentik dengan menggali pengetahuan siswa, memberikan tugas-tugas yang bermakna, membentuk kelompok untuk menciptakan kerjasama antar siswa, dan menciptakan pembelajaran

yang menyenangkan dengan memberikan pengalaman yang bermakna.

2.5.3 Komponen Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Trianto (2009: 107) pembelajaran CTL melibatkan tujuh komponen utama, yaitu 1) konstruksivisme (*constructivism*), 2) bertanya (*questioning*), 3) inkuiri (*inquiry*), 4) masyarakat belajar (*learning community*), 5) permodelan (*modeling*), 6) refleksi (*reflection*), dan 7) penilaian autentik (*authentic assessment*).

Muslich (2011: 44) menyatakan setiap komponen utama pembelajaran CTL mempunyai prinsip-prinsip dasar yang harus diperhatikan ketika akan menerapkannya dalam pembelajaran, yaitu sebagai berikut :

1) Konstruksivisme (*constructivism*)

Konstruksivisme merupakan landasan filosofis CTL, yaitu bahwa pengetahuan dibangun manusia sedikit demi sedikit melalui sebuah proses. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep atau kaidah yang siap diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksinya terlebih dahulu dan memberikan makna melalui pengalaman nyata. Oleh karena itu, siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan suatu masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan menemukan ide-ide yang ada pada dirinya. Prinsip dasar konstruksivisme yang harus diterapkan guru sebagai berikut:

- a) Menciptakan proses pembelajaran yang bermakna dan relevan bagi siswa.
- b) Membuat pengetahuan siswa tumbuh dan berkembang melalui pengalaman sendiri.
- c) Membimbing siswa menerapkan strategi sendiri dalam belajar.

2) Inkuiri (*inquiry*)

Komponen menemukan (*inquiry*) merupakan kegiatan inti pembelajaran CTL. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri. Prinsip dasar guru ketika menerapkan komponen inkuiri dalam pembelajaran adalah sebagai berikut: .

- a) Merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan (*inquiry*) dengan memperhatikan siklus dan langkah-langkah inkuiri.

- b) Membantu siswa menemukan sendiri pengetahuan dan keterampilan berdasarkan bukti-bukti atau data sehingga lebih bermakna.

3) Bertanya (*questioning*)

Pengetahuan bermula dari bertanya (*questioning*), bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berfikir siswa. Kegiatan bertanya penting untuk menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya. Prinsip dasar bertanya yang harus diterapkan guru dalam pembelajaran adalah membimbing dan mendorong siswa menggali informasi secara lebih efektif melalui kegiatan tanya jawab untuk menilai kemampuan berfikir siswa.

4) Masyarakat Belajar (*learning community*)

Konsep ini menyarankan bahwa hasil belajar sebaiknya diperoleh dari kejasama dengan orang lain. Pembelajaran CTL menekankan arti penting pembelajaran sebagai proses sosial. Dalam praktiknya "masyarakat belajar" terwujud dalam pembentukan kelompok kecil, kelompok besar, mendatangkan ahli ke kelas, bekerja sama dengan kelas paralel, bekerja kelompok dengan kelas di atasnya, bekerja sama dengan masyarakat Prinsip dasar yang harus diperhatikan guru ketika menerapkan pembelajaran yang berkonsentrasi pada komponen *learning community* adalah sebagai berikut :

- a) Membimbing siswa untuk bekerjasama dengan orang lain untuk menerima dan memberi informasi (komunikasi dua arah).
- b) Mengarahkan siswa untuk sadar bahwa pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang dimiliki bermanfaat bagi orang lain.

5) Permodelan (*modeling*)

Permodelan adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa. Permodelan memusatkan pada arti penting pengetahuan prosedural. Melalui permodelan peserta didik dapat meniru terhadap hal yang dimodelkan. Prinsip komponen permodelan yang harus diperhatikan guru ketika melaksanakan pembelajaran adalah menciptakan pengetahuan dan keterampilan dengan memberikan model secara nyata.

6) Refleksi (*reflection*)

Refleksi merupakan upaya untuk melihat kembali, mengorganisasi kembali, menganalisis kembali, mengklarifikasi kembali, dan mengevaluasi hal-hal yang telah dipelajari. Prinsip yang harus diperhatikan guru dalam rangka

penerapan komponen refleksi adalah melakukan perenungan atas pembelajaran yang telah berlangsung.

7) Penilaian Autentik (*authentic assessment*)

Penilaian autentik adalah upaya pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar peserta didik. Data dikumpulkan dari kegiatan nyata yang dikerjakan peserta didik pada saat melakukan pembelajaran.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat tujuh komponen dalam pembelajaran CTL yaitu konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), inkuiri (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), permodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian autentik (*authentic assessment*).

2.5.4 Langkah-Langkah Pembelajaran Penerapan Model *Contextual Teaching and Learning (CTL)*

Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model CTL dapat dilaksanakan dengan baik apabila memperhatikan langkah-langkah yang tepat. Trianto (2009: 107) secara garis besar, mengemukakan langkah-langkah pembelajaran CTL adalah sebagai berikut :

- 1) Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekeja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
- 2) Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik.
- 3) Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
- 4) Ciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok-kelompok).
- 5) Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
- 6) Lakukan refleksi di akhir pertemuan.
- 7) Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

Langkah-langkah pembelajaran CTL adalah dengan menciptakan pembelajaran yang melibatkan siswa untuk mengkonstruksi sendiri, menemukan sendiri, dengan tanya jawab dan kerja kelompok serta didukung penggunaan model pembelajaran untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna. Selanjutnya dilaksanakan refleksi dan penilaian autentik dengan berbagai cara.

2.6 Hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial berkenaan dengan manusia yang melibatkan segala tingkah laku dan kebutuhannya. Baik kebutuhan untuk memenuhi materi, budaya, memanfaatkan sumber daya alam di permukaan bumi, dan mengatur kesejahteraan dalam rangka menjalankan kehidupan bermasyarakat.

Menurut Fajrina (2011), mengemukakan hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial adalah tela'ah tentang manusia dan dunianya. Misalnya manusia sebagai makhluk sosial yang selalu hidup bersama orang lain dengan saling berkomunikasi sebagai suatu interaksi sosial.

2.6.1 Pengertian IPS SD

Pendidikan IPS yang dikembangkan pada tingkat persekolahan berbeda dengan pendidikan IPS yang dikembangkan di tingkat perguruan tinggi. Pendidikan IPS yang dikembangkan di tingkat persekolahan memiliki tujuan untuk membina peserta didik menjadi warga negara yang baik.

Permendiknas No.22 tahun 2006 tentang standar isi mengemukakan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI sampai SMP/MTS. Ilmu Pengetahuan Sosial mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial memuat materi geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial peserta didik disiapkan dan diarahkan agar mampu menjadi warga negara yang demokratis, dan bertanggung jawab serta warga dunia yang cinta damai.

Sejalan dengan itu, hakekat pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai mata pelajaran di tingkat sekolah dasar merupakan suatu integrasi utuh dari disiplin ilmu IPS dan disiplin ilmu lain yang relevan untuk merealisasikan tujuan pendidikan di tingkat persekolahan.

King (dalam <http://techonly13's.wordpress.com>, 2kl, diakses tanggal 26 Januari 2013 pukul 16.30 WIB) mengemukakan bahwa pengorganisasian pengajaran IPS di Sekolah Dasar (SD) sumbernya dari berbagai ilmu sosial yang diintegrasikan menjadi satu ke dalam mata pelajaran. Dengan demikian pengajaran IPS di Sekolah Dasar merupakan bagian integrasi dari bidang studi. Winataputra, dkk. (2008: 1.51) tentang kurikulum 1975 menampilkan empat profil yang diantaranya adalah Pendidikan IPS terpadu untuk Sekolah Dasar (SD).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa IPS SD adalah suatu mata pelajaran yang diajarkan secara terintegrasi utuh dari disiplin ilmu-ilmu IPS dan ilmu-ilmu lain yang bertujuan membentuk peserta didik menjadi warga masyarakat yang baik sesuai dengan tujuan pendidikan.

2.6.2 Tujuan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Tujuan pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dikembangkan atas dasar pemikiran bahwa Ilmu Pendidikan Sosial merupakan suatu disiplin ilmu. Oleh karena itu, pendidikan Ilmu Pendidikan Sosial harus mengacu pada tujuan pendidikan nasional.

Permendiknas No. 22 tahun 2006 tentang standar isi menyatakan bahwa mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial bertujuan agar siswa mempunyai kemampuan sebagai berikut:

- 1) Mengetahui konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya
- 2) Memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
- 4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal nasional dan global

Herms (dalam Winatraputra, dkk. 2008: 8.9) menyatakan bahwa tujuan pengembangan IPS di persekolahan adalah sebagai berikut : 1) IPS untuk memenuhi kebutuhan pribadi individu, 2) IPS untuk memecahkan berbagai persoalan-persoalan kemasyarakatan masa kini, 3) IPS membantu dalam memilih karir, 4) IPS mempersiapkan studi lanjutan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial adalah untuk mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menguasai disiplin ilmu-ilmu sosial yang nantinya akan bermanfaat bagi siswa dalam kehidupan individu, masyarakat, dan dunia kerja.

2.7 Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan bidang studi memiliki cakupan materi yang dipelajari cukup luas. Pembelajaran ilmu pengetahuan sosial meliputi gejala-gejala dan masalah kehidupan manusia di masyarakat. Materi dipelajari Ilmu Pengetahuan Sosial berkenaan dengan gejala dari masalah kehidupan masyarakat bukan pada teori dan keilmuannya, melainkan pada kenyataan kehidupan kemasyarakatan

Djahiri (dalam Sapriya, dkk., 2006: 7) menyatakan Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan ilmu pengetahuan yang memadukan sejumlah konsep pilihan dari cabang-cabang ilmu sosial dan ilmu lainnya kemudian diolah berdasarkan prinsip pendidikan dan dipraktik untuk dijadikan program pembelajaran pada tingkat persekolahan.

Ischak SU, dkk. (1997: 1.30) menyatakan Ilmu Pengetahuan Sosial adalah bidang studi yang mempelajari masalah-masalah sosial masyarakat dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan atau suatu perpaduan. Sapriya, dkk. (2007: 5) menjelaskan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial adalah bidang studi yang mempelajari, menelaah; dan menganalisis gejala dan masalah sosial di masyarakat ditinjau dari berbagai aspek kehidupan secara terpadu. Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan salah satu mata pelajaran yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial (Kurikulum 2006 dalam Supriatna, 2006: 22)

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial adalah salah satu bidang studi yang mempelajari tentang

ilmu-ilmu sosial yang berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan yang bermanfaat bagi siswa kehidupan individu, bermasyarakat dan dunia kerja.

2.8 Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian pustaka di atas dapat dirumuskan hipotesis penelitian tindakan kelas yaitu: "Apabila dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan memperhatikan langkah-langkah secara tepat, maka dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 1 Banjarrejo Tahun Pelajaran 2012/2013".